

MENUMBUHKAN KEJUJURAN AKADEMIK SISWA SEKOLAH DASAR DI ABAD KE-21

Aprilia Nuraeni¹, Fany Afriliani², Aulia Mulandi³, Fauziah In'Amillah⁴, Sela Mita⁵,
Auliya Aenul Hayati⁶

¹⁻⁶ Universitas Swadaya Gunung Jati

Email:

apnrrn06@gmail.com¹, fanyafrilianifanyafriliani@gmail.com²,
aauliamullandi@gmail.com³, fauziahinamillah21@gmail.com⁴,
sssyelamita@gmail.com⁵, ugj.auliya@gmail.com⁶

ABSTRAK

Menurunnya kejujuran akademik pada siswa sekolah dasar menjadi perhatian penting karena berdampak pada karakter, integritas, dan kesiapan mereka menghadapi tuntutan abad ke-21. Fenomena seperti menyontek, menyalin tugas teman, dan tekanan akademik menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami nilai kejujuran sebagai dasar perilaku belajar. Kondisi ini menegaskan perlunya strategi yang tepat dari guru serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk menanamkan nilai moral secara konsisten. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dan bentuk kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam menumbuhkan kejujuran akademik sebagai penguatan pendidikan karakter. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di SDN Cangkol 2 Kota Cirebon dengan melibatkan 20 siswa kelas V dan seorang guru wali kelas sebagai informan. Data dikumpulkan melalui angket dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kejujuran yang tinggi dalam mengerjakan tugas dan berinteraksi di kelas, meskipun masih terdapat penurunan kejujuran pada situasi ujian. Keteladanan guru, pembiasaan di sekolah, serta komunikasi yang terbangun dengan orang tua terbukti berperan besar dalam memperkuat karakter jujur siswa.

Kata Kunci: *Kejujuran akademik, pendidikan karakter, sekolah dasar, kolaborasi guru dan orang tua*

ABSTRACT

The decline in academic honesty among elementary school students is a major concern because it affects their character, integrity, and readiness to face the demands of the 21st century. Phenomena such as cheating, copying classmates' assignments, and academic pressure indicate that students do not yet fully understand the value of honesty as the basis for learning behavior. This condition emphasizes the need for appropriate strategies from teachers and collaboration between schools and parents to consistently instill moral values. This study aims to describe teachers' strategies and forms of cooperation between schools and parents in fostering academic honesty as a reinforcement of character education. The study used a descriptive qualitative approach at SDN Cangkol 2 Elementary School in Cirebon City, involving 20 fifth-grade students and a homeroom teacher as informants. Data were collected through questionnaires and in-depth interviews. The results show that most students have a high level of honesty in doing assignments and interacting in class, although there is still a decline in honesty during exams. Teacher role modeling, habits formed at school, and communication with parents have been proven to play a major role in strengthening students' honest character.

Keywords: *Academic honesty, character education, elementary school, teacher and parent collaboration*

PENDAHULUAN

Fenomena menurunnya kejujuran akademik pada siswa sekolah dasar menjadi isu moral yang semakin mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan. Banyak siswa lebih mengutamakan nilai tinggi dibandingkan proses pembelajaran, sehingga muncul berbagai tindakan tidak jujur seperti menyontek saat ujian, menyalin tugas teman, memanipulasi kehadiran, hingga berbohong kepada guru untuk menghindari hukuman. Tekanan akademik dari orang tua atau sekolah, budaya kompetitif, serta pengaruh teman sebaya memperkuat perilaku tersebut (Hidayat et al., 2023; Reffiane et al., 2016). Bahkan pada program pembiasaan seperti kantin atau gerobak kejujuran, masih ditemukan praktik ketidakjujuran seperti mengambil barang tanpa membayar (Ananda, 2024; Ulfadhilah et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang kejujuran belum sejalan dengan perilaku nyata, sehingga memerlukan campur tangan dari guru, sekolah, dan keluarga. Jika perilaku tidak jujur tidak ditangani sejak dini, hal ini berpotensi berlanjut hingga dewasa dan berdampak pada perilaku sosial yang lebih serius seperti manipulasi dan korupsi (Saadah et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan dasar, kejujuran akademik merupakan bagian dari *academic integrity*, yaitu komitmen untuk menghindari plagiarisme, kecurangan, pemalsuan data, dan segala bentuk manipulasi dalam proses belajar (Zubaidah et al., 2022). Para ahli menjelaskan bahwa kecurangan muncul karena kombinasi faktor psikologis, sosial, dan situasional. Teori Fraud Triangle oleh Cressey menegaskan bahwa kecurangan terjadi ketika terdapat tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Wolfe & Hermanson kemudian menambahkan unsur keahlian dalam Fraud Diamond, sedangkan Marks memperluas menjadi Fraud Pentagon dengan memasukkan unsur arogansi (Pradia & Dewi, 2021; Rokhim et al., 2024). Selain itu, konsep moral disengagement dari

Bandura menjelaskan bagaimana siswa memutus hubungan moral dengan cara membenarkan perilaku curang, mengecilkan dampak, atau mengikuti teman sebaya (Messi & Harapan, 2017). Faktor-faktor lain seperti kepercayaan diri rendah, menunda pekerjaan, kecemasan akademik, dan penyalahgunaan teknologi juga terbukti meningkatkan kecenderungan siswa melakukan ketidakjujuran (Hariandi et al., 2020).

Pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar dipahami sebagai proses penanaman nilai melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial (Cahya et al., 2023; Silitonga et al., 2025). Narwanti menyatakan bahwa pendidikan karakter mengarahkan siswa untuk mengetahui, memahami, dan melakukan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Muslich dan Buchori menekankan bahwa pendidikan karakter mencakup tahap kognitif, afektif, dan tindakan, sehingga nilai kejujuran harus dipraktikkan, bukan hanya dipahami (Hafizha, 2021; Umamah et al., 2024). Dalam pandangan Bandura, pembelajaran sosial menunjukkan bahwa anak belajar melalui observasi sehingga keteladanan guru dan orang tua sangat berpengaruh (Kumalasari & Nurcahyo, 2025). Pada tingkat SD, pendidikan karakter biasanya diwujudkan melalui pembiasaan seperti mengembalikan barang temuan, pembelajaran tematik yang memuat nilai jujur, serta kegiatan sekolah seperti kantin atau kotak kejujuran. Konsep ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menempatkan kejujuran sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi berakhlak mulia dan bertanggung jawab (Najmun et al., 2024; Yasin et al., 2025).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji ketidakjujuran akademik dan pembentukan karakter kejujuran dari berbagai pandangan. Penelitian tentang kecurangan akademik menunjukkan bahwa plagiarisme, menyontek, dan kolaborasi terlarang dipicu oleh tekanan akademik, peluang akibat lemahnya pengawasan, serta rasionalisasi diri

(Amalia & Layyinah, 2025; Aziz et al., 2025; Fransiska & Utami, 2019; Hestri & Lestari, 2025). Penelitian lain menyoroti siswa yang menyontek karena kecemasan, motivasi rendah, kurangnya pemahaman etika, atau penyalahgunaan teknologi digital (Linda, 2020; Mufida, 2024; Ramadhani et al., 2025a). Sementara itu, studi pada tingkat sekolah dasar menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan guru, kegiatan kantin kejujuran, dan metode bercerita efektif dalam meningkatkan perilaku jujur (Herman et al., 2022; Kamaruddin et al., 2023; Muspawi, 2020).

Kajian mengenai peran guru dan orang tua menunjukkan bahwa keluarga merupakan madrasah pertama, sedangkan sekolah menjadi pusat pendidikan formal yang memperkuat nilai moral anak. Ki Hajar Dewantara melalui konsep Tri Pusat Pendidikan menegaskan pentingnya kerja sama antara keluarga, sekolah dan masyarakat dalam membentuk karakter (Sakti, 2017). Penelitian lain menegaskan bahwa keteladanan orang tua, pola asuh, komunikasi terbuka, dan peran guru sebagai model moral sangat menentukan perilaku jujur siswa (Kholil, 2021; Susanti et al., 2023). Studi-studi literatur menunjukkan bahwa kerja sama antar guru dan orang tua mampu mengurangi perilaku negatif anak dan memperkuat perkembangan moral-emosional, meskipun banyak penelitian belum memberikan model kolaborasi yang sistematis atau bukti empiris yang kuat (Hasbullah & Nurhasanah, 2024; Sari & Lina, 2023; Sundari, 2017).

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan masih terdapat celah dan kelemahan. Sebagian besar penelitian tentang kecurangan akademik berfokus pada tingkat SMA dan perguruan tinggi, belum menelaah tingkat sekolah dasar secara mendalam. Penelitian tentang pendidikan karakter jujur lebih banyak dikaji sebagai strategi terpadu. Selain itu, masih terbatas penelitian yang menghubungkan nilai kejujuran dengan implementasi Kurikulum Merdeka secara operasional, serta sedikit

kajian yang melibatkan data empiris langsung dari siswa untuk memetakan pola kejujuran akademik di era digital. Celah inilah yang menegaskan pentingnya penelitian yang mengkaji strategi guru dan kolaborasi orang tua secara menyeluruh dalam menumbuhkan kejujuran akademik di sekolah dasar.

Berdasarkan fenomena, teori, dan penelitian terdahulu yang sudah diuraikan di atas, artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konsep kejujuran akademik dan urgensinya dalam pendidikan dasar, (2) mengidentifikasi strategi guru dalam menanamkan kejujuran akademik pada siswa SD, (3) menjelaskan peran kerja sama antara guru dan orang tua dalam membentuk perilaku jujur, dan (4) menunjukkan kontribusi penelitian dalam penguatan pendidikan karakter pada era abad ke-21. Dengan demikian, artikel ini berupaya memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana nilai kejujuran akademik dapat ditumbuhkan melalui kerja sama sekolah dan keluarga sebagai fondasi penting bagi pembentukan karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penanaman nilai kejujuran akademik pada siswa sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian terletak pada makna, pengalaman, serta strategi yang diterapkan oleh guru dan orang tua dalam membentuk karakter jujur siswa (Fadli, 2021). Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini tetap memanfaatkan data kuantitatif sederhana dari angket, namun penggunaannya hanya sebagai pendukung untuk memetakan kondisi awal tingkat kejujuran siswa, sehingga tidak mengubah sifat penelitian yang tetap berlandaskan analisis kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SDN Cangkol 2 Kota Cirebon pada tanggal 27 Oktober 2025, bertepatan dengan kegiatan pembelajaran semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas V beserta guru wali kelas,

sedangkan sampel ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang dianggap paling memahami dinamika pembelajaran serta proses pembentukan nilai kejujuran (Lenaini, 2021). Informan utama penelitian ini adalah guru wali kelas V, sementara informan pendukung terdiri dari 20 siswa kelas V.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, angket, dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat langsung praktik kejujuran dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari di kelas. Angket diberikan kepada 20 siswa guna memperoleh gambaran kuantitatif sederhana mengenai kecenderungan awal perilaku jujur, yang kemudian digunakan hanya sebagai penguat data utama. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan dengan guru wali kelas untuk menggali strategi penanaman nilai kejujuran serta bentuk kolaborasi yang terjalin antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan karakter siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh informasi dari observasi, angket, dan wawancara direduksi untuk mengidentifikasi pola-pola penting, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan perilaku jujur siswa, peran guru, dan dukungan orang tua. Proses penafsiran hasil dilakukan untuk merumuskan strategi efektif dalam menumbuhkan kejujuran akademik sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar di abad ke-21.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ialah pada SDN Cangkol 2 Kota Cirebon dengan melibatkan 20 siswa kelas V sebagai responden dan satu guru wali kelas sebagai informan utama. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket kejujuran akademik dan wawancara mendalam dengan guru wali kelas. Berdasarkan hasil angket yang terdiri atas 20

pernyataan, diperoleh bahwa 10 siswa (50%) tergolong sangat jujur, 8 siswa (40%) jujur, dan 2 siswa (10%) cukup jujur, dengan rata-rata skor keseluruhan sebesar 81,5%.

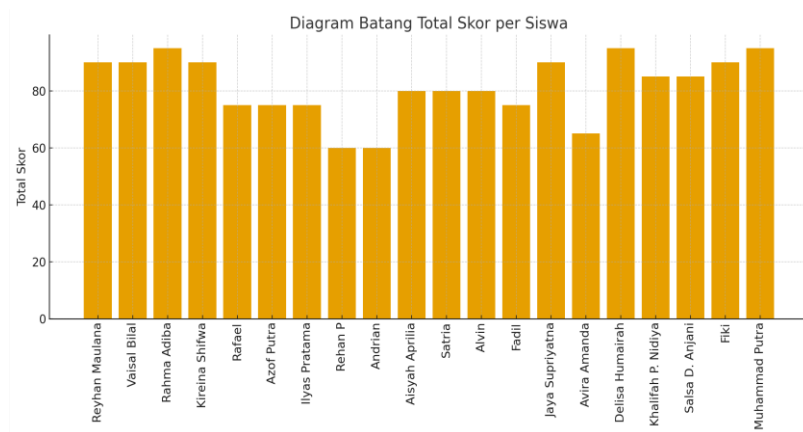
Tabel 1. Distribusi Kategori Kejujuran Akademik Siswa SDN Cangkol 2

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Jujur	10	50%
Jujur	8	40%
Cukup Jujur	2	10%
Total	20	100%

Berdasarkan penyebaran angket kepada 20 siswa kelas V, diperoleh hasil bahwa secara umum, mayoritas siswa menunjukkan kecenderungan perilaku jujur yang tinggi dalam kegiatan belajar. Pada pernyataan pertama “Saya selalu berusaha jujur saat mengerjakan tugas sekolah”, seluruh siswa menjawab *Ya* (20 siswa), menunjukkan sikap jujur dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Pada pernyataan kedua “Saya tidak menyontek ketika mengerjakan ujian”, sebanyak 17 siswa menjawab *Ya* dan 3 siswa menjawab *Tidak*, sehingga masih terdapat siswa yang berpotensi melakukan ketidakjujuran dalam ujian. Untuk pernyataan ketiga mengenai kejujuran dalam mengakui ketidaktahuan terhadap pelajaran, 15 siswa menjawab *Ya* dan 5 siswa menjawab *Tidak*, menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum terbuka dalam mengakui keterbatasan pemahaman mereka.

Pada pernyataan keempat “Saya suka belajar dengan cara berdiskusi dan bekerja sama dengan teman-teman”, sebanyak 17 siswa menjawab *Ya*, menunjukkan adanya kebiasaan belajar bersama yang saling mendukung secara positif. Selanjutnya, pernyataan kelima “Saat berkelompok, saya jujur dalam menyampaikan pendapat dan hasil diskusi” dijawab *Ya* oleh 18 siswa, mencerminkan sikap jujur dalam kerja kelompok. Pernyataan keenam hingga kesepuluh juga menunjukkan hasil serupa dengan mayoritas jawaban *Ya*, menandakan bahwa siswa mampu menghargai pendapat teman, tidak menonjolkan diri, dan berpartisipasi aktif dalam belajar. Namun, pada pernyataan kesebelas, sebanyak 12

siswa menjawab *Ya* terkait kejujuran saat mengakui kesalahan, sedangkan 8 siswa menjawab *Tidak*, menandakan masih ada sebagian yang malu atau tidak mau mengakui kesalahannya.



Gambar 1. Diagram Batang Hasil Angket

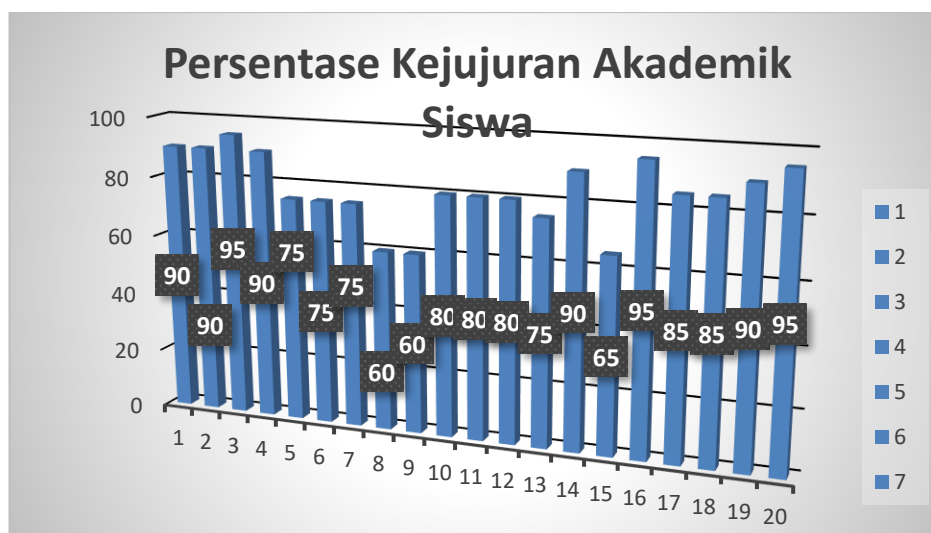
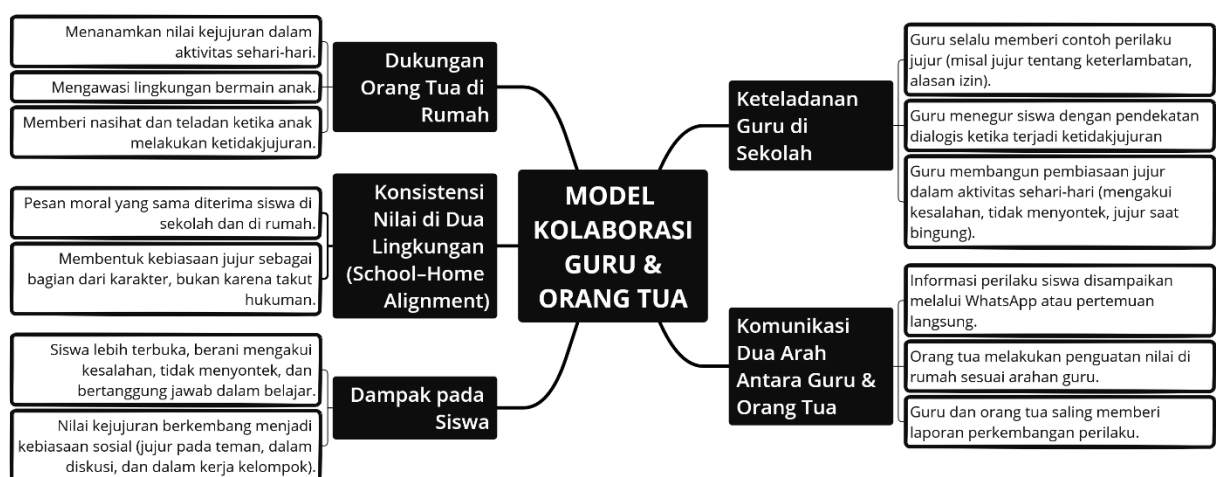


Diagram 1. Persentase Skor Tiap Pernyataan pada Angket

Temuan wawancara bersama wali kelas memperlihatkan bahwasanya penanaman nilai kejujuran di sekolah didukung oleh pembentukan karakter serta kerja sama guru bersama orang tua. Guru menjelaskan bahwa dilakukannya komunikasi rutin dengan orang tua berperan penting dalam menjaga konsistensi perilaku jujur anak di rumah. Guru menuturkan:

“Saya selalu berusaha berkomunikasi dengan orang tua, terutama kalau ada anak yang mencontek atau kurang jujur. Biasanya saya sampaikan lewat grup WhatsApp agar orang tua tahu dan bisa menasehati di rumah juga. Kalau guru dan orang tua sejalan, anaknya jadi lebih cepat sadar dan berubah.”

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa guru berperan aktif menjaga konsistensi perilaku jujur siswa di sekolah melalui kerja sama atau kolaborasi dengan orang tua. Guru juga menekankan pentingnya memberikan contoh konkret kepada siswa, seperti berkata jujur saat terlambat atau saat tidak hadir karena tugas luar. Lingkungan sekolah yang terbuka dan kolaboratif dapat menjadikan siswa terbiasa untuk bersikap jujur, baik dalam proses belajar maupun interaksi sosial (Priambodo et al., 2024; Safitri et al., 2022). Berdasarkan hasil wawancara, peneliti merumuskan sebuah model kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membentuk kejujuran akademik siswa. Model ini menunjukkan bagaimana keteladanan guru, komunikasi dua arah, serta penguatan pendidikan karakter oleh orang tua di rumah saling berhubungan dalam menumbuhkan perilaku jujur siswa secara konsisten. Model tersebut disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Bagan/Skema “Model Kolaborasi Guru & Orang tua”

Selanjutnya, hasil penelitian tersebut dianalisis untuk menafsirkan pola kolaborasi dan pembentukan perilaku jujur pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejujuran akademik siswa di SDN Cangkol 2 Kota Cirebon berada pada kategori tinggi, dan temuan ini memberikan gambaran bahwa nilai kejujuran telah menjadi bagian dari budaya belajar siswa. Data angket memperlihatkan bahwa mayoritas siswa mampu mengerjakan tugas secara mandiri, menolak melakukan kecurangan, dan berani mengakui kesalahan. Wawancara dengan wali kelas memperkuat temuan ini, di mana siswa tidak hanya jujur pada konteks akademik, tetapi juga pada situasi sosial seperti mengembalikan barang temuan atau mengakui kesalahan kecil tanpa diminta. Fakta ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang mampu membentuk karakter jujur secara internal pada siswa sejak dini, sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter lebih efektif ketika nilai moral dipraktikkan dalam keseharian (Astari et al., 2024).

Meskipun demikian, dari 20 siswa, sebanyak 17 diantaranya menyatakan tidak menyontek, namun masih terdapat 3 siswa yang mengaku melakukan kecurangan dalam angket. Anomali ini sangat penting untuk dianalisis karena muncul di tengah budaya sekolah yang sudah kuat dalam menanamkan kejujuran. Berdasarkan wawancara, ketidakjujuran ini paling sering terjadi pada siswa yang mengalami kesulitan memahami materi, sehingga menyontek menjadi cara untuk mengatasi ketidaksiapan mereka. Faktor ini sejalan dengan konsep *Fraud Triangle* yang menjelaskan bahwa kecurangan muncul ketika terdapat tekanan akademik dan ketidakmampuan yang dirasakan oleh siswa untuk memenuhi tuntutan tugas dengan kemampuan sendiri. Guru juga menyampaikan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran besar dalam membentuk perilaku jujur, sehingga siswa yang menghadapi tuntutan tinggi dari orang tua untuk memperoleh nilai bagus

dapat mengalami *academic pressure* yang memicu perilaku tidak jujur, sebagaimana dijelaskan dalam teori *achievement pressure* dan penelitian yang menunjukkan bahwa tekanan keluarga dapat memengaruhi integritas akademik anak (Nasution et al., 2023; Pradia & Dewi, 2021).

Selain itu, ketidakkonsistenan nilai antara rumah dan sekolah dapat menyebabkan siswa mengalami konflik moral atau *moral disengagement*, yaitu kondisi saat anak mengetahui perilaku tidak jujur itu salah, tetapi membenarkan tindakannya karena merasa terdesak. Dengan demikian, keberadaan tiga siswa ini menunjukkan bahwa meskipun budaya sekolah sudah positif, faktor kemampuan akademik, tekanan keluarga, dan kesenjangan nilai rumah, sekolah tetap dapat menjadi pemicu munculnya perilaku tidak jujur. Temuan ini menegaskan perlunya pendampingan akademik yang lebih intensif serta komunikasi antara guru dan orang tua yang lebih personal agar nilai kejujuran dapat terinternalisasi secara utuh pada seluruh siswa. Keteladanan guru muncul sebagai faktor paling berpengaruh terhadap pembentukan kejujuran siswa. Guru secara konsisten menunjukkan sikap terbuka, seperti mengakui keterlambatan atau memberikan alasan yang jujur ketika meninggalkan kelas. Pola perilaku ini memberikan contoh konkret yang mudah ditiru siswa, sehingga nilai kejujuran dipahami bukan hanya sebagai aturan, melainkan sebagai tindakan nyata yang dilakukan orang dewasa di sekitar mereka. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa guru adalah role model utama dalam pembentukan karakter (Rusdiansyah, 2020).

Ketika terjadi ketidakjujuran, guru tidak menggunakan pendekatan hukuman keras, tetapi berdialog untuk membantu siswa memahami dampak perbuatannya. Pendekatan humanis ini terbukti lebih efektif untuk menumbuhkan kesadaran moral daripada hukuman yang bersifat represif (Ferková & Zacharová, 2024), karena siswa merasa

dihargai dan didampingi dalam memperbaiki perilakunya (Hasnawati, 2019). Temuan lain memperlihatkan bahwa pola komunikasi antara guru dan orang tua berperan penting dalam menjaga konsistensi nilai kejujuran di dua lingkungan yang berbeda. Guru secara aktif berkoordinasi dengan guru lain dan orang tua untuk memantau perkembangan perilaku siswa, dan orang tua merespons dengan baik tanpa menunjukkan penolakan terhadap laporan yang diberikan oleh guru. Keselarasan ini membuat siswa menerima pesan moral yang sama dari rumah dan sekolah, sehingga nilai kejujuran lebih mudah tertanam. Hal ini memperkuat pandangan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor krusial dalam keberhasilan pendidikan karakter (Hasnawati et al., 2023; Septiwiharti et al., 2024).

Kejujuran siswa juga tercermin dalam konteks kerja kelompok dan interaksi sosial. Siswa mampu mengakui kesalahan, tidak mendominasi diskusi, dan menghargai pendapat teman. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran berkembang tidak hanya sebagai nilai individu, tetapi sebagai norma sosial dalam interaksi sehari-hari. Proses pembelajaran kolaboratif ikut memperkuat nilai tersebut, karena siswa belajar bersikap terbuka dan bertanggung jawab secara kolektif (Ramadhani et al., 2025). Pada situasi akademik yang menuntut, seperti ujian atau tugas yang dirasa sangat sulit, siswa mampu menahan diri untuk tidak menyontek atau memberi jawaban kepada teman. Temuan ini menegaskan pentingnya penanaman etika akademik sejak dini agar siswa mampu menghadapi tekanan belajar secara bertanggung jawab (Nasution et al., 2023).

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi dunia pendidikan, terutama dalam upaya memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar. Temuan empiris pada penelitian ini menegaskan bahwa kejujuran akademik tidak dapat dibangun hanya melalui aturan tertulis, tetapi harus ditumbuhkan melalui keteladanan

guru, pembiasaan yang konsisten, komunikasi yang solid dengan orang tua, serta lingkungan belajar yang memberi ruang bagi siswa untuk berlatih nilai-nilai moral dalam berbagai konteks. Model penanaman nilai yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter yang selaras dengan Kurikulum Merdeka. Selain itu, hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan humanis dan pembelajaran kolaboratif merupakan metode efektif untuk memperkuat kesadaran moral anak, sehingga dapat menjadi dasar penting dalam membangun generasi berintegritas di era digital yang penuh tantangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas V di SDN Cangkol 2 Kota Cirebon memiliki sikap kejujuran akademik yang kuat. Kejujuran tersebut tumbuh melalui keteladanan guru, pembiasaan dalam proses belajar, serta dukungan orang tua yang menjaga konsistensi nilai di rumah. Kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga membuat siswa lebih mudah memahami pentingnya bersikap jujur, baik dalam belajar maupun dalam berinteraksi dengan teman. Untuk memperkuat penanaman nilai ini, sekolah perlu mengambil langkah yang lebih konkret dan berkelanjutan. Pertama, sekolah dapat membuat aturan komunikasi yang jelas dan terarah antara guru dan orang tua, sehingga setiap perubahan perilaku siswa dapat ditindaklanjuti dengan cara yang suportif dan tidak menghakimi. Kedua, sekolah dapat menyediakan ruang dialog reflektif bagi siswa, yaitu kesempatan bagi mereka untuk menceritakan pengalaman, kesulitan, atau kesalahan mereka dengan aman tanpa takut dihukum. Melalui ruang dialog ini, siswa dapat belajar memahami konsekuensi dari tindakan tidak jujur dan belajar memperbaiki diri dengan bimbingan guru. Dengan adanya komunikasi yang baik serta ruang reflektif yang mendukung, kerja sama antara sekolah dan keluarga dapat berjalan lebih efektif.

Upaya ini diharapkan mampu menumbuhkan nilai kejujuran yang tidak hanya sebagai aturan sekolah, tetapi sebagai bagian dari karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. W., & Layyinah. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik pada Siswa SMA dan SMK: Sebuah Scoping Review. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i4.8252>
- Ananda, A. E. (2024). INTERNALISASI NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PENINGKATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI KELAS 11 DI SMAN 1 NGRAMBE TAHUN PELAJARAN 2023/2024. *Jurnal Penelitian Mahasiswa*.
- Astari, S. Y., Putra, A. Y., & Rahman, A. (2024). Model of Internalization of Honest Character Education and Student's Discipline in Improving the Quality of Elementary Schools. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 9(2), 1198–1210.
- Aziz, M. R., Gumilar, G., & Solihat, A. N. (2025). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ACADEMIC FRAUD DENGAN PENDEKATAN PENTAGON FRAUD THEORY. *JSSR: Jurnal Sains Student Research*.
- Cahya, R. D., Suzana, Febri, R., Arfika, L., & Oktavia, R. (2023). Improving Student Character Through Scout Extracurriculars With A Lesson Study Model. *Jurnal Edukasi*, 2, 2023. <https://ejournal-fkip.unisi.ac.id/judek>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Ferková, Š., & Zacharová, Z. (2024). Academic Dishonesty from the Perspective of Primary School Teachers. *Acta Educationis Generalis*, 14(3), 93–102. <https://doi.org/10.2478/atd-2024-0021>
- Fransiska, I. S., & Utami, H. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Perspektif Fraud Diamond Theory. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 6(2), 65145.
- Hafizha, R. (2021). PENTINGNYA INTEGRITAS AKADEMIK. *JECO Journal of Education and Counseling Journal of Education and Counseling*, 1(2), 115–124.
- Hariandi, A., Puspita, V., Apriliani, A., Ernawati, P., & Nuhasanah, S. (2020). IMPLEMENTASI NILAI KEJUJURAN AKADEMIK PESERTA DIDIK DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR. *Nur El-Islam*, 7(1).
- Hasbullah, & Nurhasanah. (2024). Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Melejitkan Potensi Anak. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i1.11056>
- Hasnawati. (2019). IMPLEMENTASI PERATURAN SEKOLAH TENTANG HUKUMAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH ALIYAH NEGERI I INHIL. *Jurnal Edukasi*.
- Hasnawati, Ahmad, Susanto, B. F., Yusnita, & Hasirah. (2023). Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak. *Jurnal Edukasi*, 2, 2023. <https://ejournal-fkip.unisi.ac.id/judek>
- Herman, Ahmad, Putra, T. A., & Nur, Muh. I. (2022). Pendidikan dan pembentukan karakter anak sekolah dasar di SD Negeri 202 Ka'nea. *Jurnal Lepa-Lepa Open*.
- Hestri, Z., & Lestari, A. (2025). FENOMENA KECURANGAN AKADEMIK SISWA : STUDI FENOMENOLOGIS TERHADAP BENTUK DAN FAKTOR PENYEBABNYA. *JUMPER: Jurnal Manajemen Dan Pemasaran*. <https://ojs.unhaj.ac.id/index.php/jumper>
- Hidayat, M. T., Khoirurrosyid, M., Kurniawan, T. R., Hening, P. P., Ulya, G. A., & Sain, Z. H. (2023). Raising Honest Citizens: A Cross-Cultural Study of Moral Education in Primary Schools. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 325–332. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.86059>
- Kamaruddin, I., Sujarot, Septiani, V., Handayani, E. S., Muhammadong, & Kesek, M. N. (2023). Peran Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.

- Kholil, A. (2021). Kolaborasi Peran serta Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 2021.
- Kumalasari, S., & Nurcahyo, F. A. (2025). FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK DI KALANGAN MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING: STUDI LITERATUR. *JURNAL TUNAS PENDIDIKAN*, 7(2). <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/pgsd/login>
- Lenaini, I. (2021). TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING INFO ARTIKEL ABSTRAK. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Linda, F. K. R. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Messi, & Harapan, E. (2017). MENANAMKAN NILAI NILAI KEJUJURAN DI DALAM KEGIATAN MADRASAH BERASRAMA (BOARDING SCHOOL). *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, 1(1).
- Mufida, S. (2024). PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 2(6), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Muspawi, M. (2020). MENATA PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *JURNAL LITERASIOLOGI*.
- Najmun, A., Rokhim, N., Abidah, W. N., Fathimah, H., Zahra, A., Zainiyah, Y. S., Kiptiyah, S. M., & Semarang, U. N. (2024). Analisis Penerapan Karakter (An Najmun, dkk.) | 381 Madani. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 381–390. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11480480>
- Nasution, Z., Angraeni, S., Zulaiha, A., Matan, H. M., Purbowati, P., Patimah, S., & Nagara, G. (2023). Education integrity survey: A suggested measurement of integrity in education sector. *Integritas : Jurnal Antikorupsi*, 8(2), 221–236. <https://doi.org/10.32697/integritas.v8i2.954>
- Pradia, F. R., & Dewi, D. K. (2021). HUBUNGAN ANTARA SELF-EFFICACY DENGAN ACADEMIC DISHONESTY PADA MAHASISWA. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*.
- Priambodo, B., Sari, S., Priyono, N., Mare, I. C. S., Silviandini, A., & Ratnasih, P. (2024). Menumbuhkan Karakter Kejujuran Melalui Pendidikan Dan Nilai-Nilai Pancasila Yang Luhur. *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*.
- Ramadhani, O., Marsanda, A., Damayanti, P. D., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2025a). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar untuk Membangun Generasi Berkualitas. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 151–160. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.659>
- Ramadhani, O., Marsanda, A., Damayanti, P. D., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2025b). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar untuk Membangun Generasi Berkualitas. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 151–160. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.659>
- Reffiane, F., Saputra, H. J., & Hidayat, T. (2016). IDENTIFIKASI TINGKAT KEJUJURAN SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI GEROBAK KEJUJURAN DI KOTA SEMARANG. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(1). <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i1.1323>
- Rokhim, A. N. N., Abidah, W. N., Zahra, H. F. A., Zainiyah, Y. S., & Kiptiyah, S. M. (2024). Analisis Penerapan Karakter Jujur Perspektif Thomas Lickona Melalui Program PIN Kejujuran Siswa SDN Purwoyo 03. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 381–390. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11480480>
- Rusdiansyah, A. (2020). Implementation of Honesty Character Education at Primary School. *Tekno-Pedagogi : Jurnal Teknologi Pendidikan*. <https://doi.org/10.22437/teknopedagogi/v10i2.32745>
- Saadah, S., Aldi, U., Taupik Kurahman, O., & Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, U. (2025). Internalisasi nilai Sifat Ash-Shiddiq melalui Teaching With Love untuk Penguatan

- Karakter Siswa. In *Didaktika: Jurnal Kependidikan* (Vol. 14, Issue 1). <https://jurnaldidaktika.org>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Sakti, B. P. (2017). INDIKATOR PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. *Magistra*. www.youtube.com/watch?v=BabV7fJfJyI
- Sari, N. E., & Lina. (2023). Peran Guru dan Orang Tua dalam Kegiatan Parenting (Studi Kasus di TK Ancano Desa Kungkai Bangko). *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Septiwiharti, D., Hemafitria, H., Wahab, W., & Putra, P. (2024). Character-Based Thematic Learning: Integrating the Values of Honesty and Responsibility in Elementary Schools. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(2), 1007–1016. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.5575>
- Silitonga, L. F. M. M., Isrok'atun, & Syahid, A. A. (2025). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 2, 2025. <https://ejournal-fkip.unisi.ac.id/judek>
- Sundari, F. (2017). PERAN GURU SEBAGAI PEMBELAJAR DALAM MEMOTIVASI PESERTA DIDIK USIA SD. *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan “Menjadi Guru Pembelajar.”*
- Susanti, M., Rahmah, H., & Hikmaturuwaida, H. (2023). Peran Orang Tua dan Guru terhadap Perkembangan Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyyah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 562–571. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4602>
- Ulfadhilah, K., Dwi Nurkhafifah, S., & Saripudin, P. (2025). Peran Guru dan Pentingnya Menerapkan Karakter Jujur dan Disiplin di Sekolah. *Khulasah Islamic Studies Journal | E-ISSN*, 07(1), 89–97. <https://doi.org/10.55656/ksij.v7i1.264>
- Umamah, Z., Faricha, N., Ningrum, R. K., & Albaar, R. (2024). Kejujuran: Nilai Moral yang Tak Luput dalam Konseling. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 18. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i2.1165>
- Yasin, N. A., Utami, M. K., Putri, J. D. A., Salsabila, V. E., & Ovayana, Y. D. (2025). Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal: Implementasi Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Aktivitas Berkebun. *Jurnal Edukasi*, 2, 2025. <https://ejournal-fkip.unisi.ac.id/judek>
- Zubaidah, S., Harahap, M., & Hamzah. (2022). The Relevance Of The Cheerful Concept To The Academic Honesty Of Students Of The Islamic Education Study Program Relevansi Konsep Ceria Terhadap Kejujuran Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*. <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>